

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara dengan iklim tropis dengan tanah yang sangat subur, sehingga tidak sedikit masyarakat menjadikan bertani sebagai mata pencaharian untuk menjalani kehidupannya salah satunya dengan bertani kopi, di Indonesia sendiri luas tanaman kopi mencapai 1.266,85 ribu Ha sedangkan untuk total produksinya mencapai 758,73 ribu ton (Statistik, 2024). Indonesia mengupayakan dua jenis kopi yaitu robusta dan arabika dengan jumlah populasi paling besar adalah kopi robusta sebesar 73% dari total produksi kopi yang ada di Indonesia.

Sebagai salah satu produk perkebunan yang menduduki kontribusi yang penting pada perekonomian Indonesia, kopi memiliki 5 titik pokok produksinya di Indonesia yakni Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Lampung, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Aceh, dan Provinsi Jawa Timur. Provinsi Sumatera Utara adalah salah satu daerah produsen kopi arabika dan robusta yang terunggul di dunia dengan luas lahan kopi mencapai 98.592 Ha pada tahun 2023 dan total produksinya mencapai 89.610 ton atau sekitar 10% dari total produksi kopi nasional, adapun daerah penghasil kopi terbesar di Sumatera Utara ialah Kabupaten Karo, Kabupaten Toba, Kabupaten Tapanuli dan Kabupaten Dairi. Berdasarkan Jumlah total produksinya, Provinsi Sumatera Utara menyumbang sebesar 12% dari jumlah keseluruhan total produksi nasional, hal ini menandakan bahwa Provinsi Sumatera Utara tergolong sebagai salah satu daerah penghasil

kopi terbesar di Indonesia, ketersediaan penghasil kopi di Sumatera Utara membuat kontribusi krusial untuk ekonomi masyarakat, yakni dalam pengelolaan produksi olahan dan sektor jasa. Selain itu lokasi geografis, suhu dan curah hujan yang seimbang sangat mendukung pertumbuhan kopi yang membuat hasil produksinya di tahun 2023 taraf produktifitasnya bahkan sampai pada angka 0,90 ton/ha (Statistik, 2024).

Desa Aek Sabaon merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan. Desa yang sudah lama dikenal sebagai penghasil kopi di Kecamatan Marancar ini, berdasarkan wawancara dengan sekretaris desa lahan kopi memiliki luas 3600 ha dan memiliki 183 keluarga di dalamnya, luas kebun kopi di desa ini sekitar 175 ha dan jumlah petani kopi sebanyak 60 petani. Desa Aek Sabaon Memiliki potensi sebagai penghasil kopi dikarenakan desa ini berada di Kecamatan Marancar yang memiliki ketinggian 100 – 1.850 mdpl dimana tumbuhan kopi yang ditanami masyarakat pada umumnya memiliki 2 jenis yaitu, Kopi Arabika (*Coffe Arabica*) dan Kopi Robusta (*Coffea anaphoraa*). Walaupun demikian hasil produksi kopi di desa Aek Sabaon masih tergolong rendah dikarenakan hasil kopi per hekar hanya sebesar 2 ton, sedangkan rata-rata produktifitas kopi petani di Indonesia mencapai 3-4 ton per hektarnya.

Oleh karena itu diperlukan strategi pengembangan untuk meningkatkan produktifitas usahatani di Desa Aek Sabaon mengingat hasil produksi masih tergolong kecil, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Irwan selaku kepala desa Aek Sabaon, hal tersebut terjadi dikarenakan mahalnnya

harga pupuk, serangan hama, serta pengaruh El Nino yang menyebabkan gagalnya panen raya selama 2 tahun terakhir. Adapun hama yang menyerang pohon kopi di Desa Aek Sabaon adalah Penggerek Buah Kopi (PBKo), dimana hama ini menyebabkan rusaknya buah, menurunkan kualitas buah, dan menurunkan produksi kopi sedangkan harga pupuk yang mahal dari Rp450.000 menjadi Rp600.000 per sak nya. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut pemerintah setempat memang melakukan tindakan melalui Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) namun penyuluhan tersebut tidak efektif dan jarang dilakukan.

Rendahnya produktifitas kopi di Desa Aek Sabaon Kecamatan Marancar salah satunya disebabkan Penggunaan teknik budidaya konvensional yang dimulai dari penanaman hingga pasca panen, ditambah dengan kurangnya pemahaman tentang sumber benih bersertifikat serta masih digunakannya benih hasil penyemaian sendiri, berkontribusi pada rendahnya mutu dan produksi kopi. Selain itu, kurangnya pengetahuan mengenai metode bercocok tanam yang baik serta fluktuasi harga kopi menjadi tantangan utama yang dihadapi para petani. Akibatnya, banyak petani kesulitan dalam mengembangkan usaha mereka dan kurang memperhatikan perawatan tanaman kopi mereka.

Melihat berbagai masalah yang dihadapi oleh petani kopi, seperti penerapan teknik pertanian konvensional, kurangnya pemahaman tentang praktik pertanian yang baik, serta kondisi harga kopi yang tidak stabil, sangat penting untuk mengembangkan strategi pengembangan usahatani kopi di Desa Aek Sabaon, Kecamatan Marancar, Tapanuli Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas bisa diidentifikasi masalah petani kopi di Desa Aek Sabaon antara lain :

1. Penggunaan teknologi budidaya konvensional sering kali kurang efisien dalam hal produktifitas dibandingkan metode modern tanpa penggunaan teknologi mesin atau pupuk sintetis, hasil panen cenderung lebih rendah, sehingga mempengaruhi pendapatan petani.
2. Rentannya pohon kopi terhadap hama menyebabkan kerusakan pada daun, batang, dan biji kopi serta berkurangnya jumlah kopi yang dihasilkan mengakibatkan terjadinya penurunan produksi.
3. Mahalnya harga pupuk dikarenakan harga bahan baku yang meningkat, serta distribusi pupuk yang tidak merata membuat petani harus membeli dari sumber yang lebih mahal.
4. Dampak Pengaruh El Nino terhadap tanaman kopi yang menyebabkan gagal panen raya selama 2 tahun terakhir, hal ini berdampak pada penurunan curah hujan, suhu lebih tinggi, peningkatan risiko penyakit dan hama, penurunan kualitas dan kuantitas panen.
5. Kurangnya penyuluhan bagi petani kopi menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang teknik budidaya yang efektif, minimnya adaptasi terhadap perubahan iklim, kurangnya pengetahuan tentang manajemen hama dan penyakit serta ketergantungan pada bantuan pemerintah dan pihak lain.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini kajiannya dibatasi hanya untuk masyarakat petani kopi di Desa Aek Sabaon Kecamatan Marancar Kabupaten Tapanuli Selatan, Penelitian ini hanya mencakup petani kopi kecil dan menengah di Desa Aek Sabaon. Batasan penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan petani kopi serta melakukan identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman akan membantu merumuskan strategi pengembangan yang efektif bagi petani kopi di Desa Aek Sabaon, Kecamatan Marancar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut jadi rumusan masalah pada penelitian yakni sebagai berikut:

1. Apa saja faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan masyarakat petani kopi di Desa Aek Sabaon Kecamatan Marancar ?
2. Bagaimana strategi pengembangan usahatani kopi yang cocok untuk petani kopi di Desa Aek Sabaon Kecamatan Marancar ?

E. Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah tersebut tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan petani kopi di Desa Aek Sabaon Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi strategi pengembangan petani kopi di Desa Aek Sabaon Kecamatan Marancar, Kabupaten Tapanuli Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diupayakan mampu memberikan manfaat untuk beberapa pihak, yakni:

1. Untuk peneliti selanjutnya, diupayakan penelitian ini menjadi rujukan dan komparasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan strategi pengembangan usahatani.
2. Untuk petani, penelitian ini diupayakan menjadi bahan pengetahuan untuk mempertimbangkan kegiatan usahatani khususnya petani kopi agar mampu meningkatkan hasil produksi.
3. Untuk pemerintah, diupayakan penelitian ini menjadi kritik yang membangun dan informasi untuk pemerintah terutama Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Selatan yang berkaitan dengan permasalahan peningkatan hasil produksi kopi di Desa Aek Sabaon Kecamatan Marancar.